

Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP

Devi Permatasari¹

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang¹

Email: devipermatasari.unikama@yahoo.com¹

Abstract:

*Humility is one of the characters themselves the most fundamental and important to be grown, trained and familiarized with students so that can be applied in everyday life. Humility is needed to acquire other virtues because it makes people aware of the imperfections, dare to admit mistakes and take responsibility for what you have done, and make people try to be a better person. This study uses a descriptive-quantitative methodology to identify the level of humility junior high school students (SMP) will specifically identified on the basis of sex or gender differences. This study used random and purposive random sampling of 64 junior high school students. The study identified 6.3% junior high school students are at a very high level of humility, 48.4% junior high school students are at a high level of humility, 20.3% junior high school students are at a level of humility moderate, and 25% of junior high school students are at low levels of humility. So that the average junior high school students are at a level of humility is high (48.4%). Furthermore, hypothesis testing using two independent samples *t* shows the *t* value is 0,725 with significance 0,039. Therefore, the significance of 0,039 < 0.05 then it is concluded that there are significant differences between the level of humility boys and women in other words there is a significant difference of humility based on gender.*

Keyword: Humility, Junior High School Students

Received 04 February , 2016; Revised 06 March , 2016; Accepted 01 April , 2016

How to Cite: Permatasari D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. Jurnal Konseling Indonesia, 1 (2): pp. 83-87.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Mengamati dinamika kehidupan generasi penerus bangsa Indonesia atau disebut dengan anak remaja saat ini, telah terjadinya pergeseran nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Musnanya nilai kemanusiaan pada kalangan remaja atau generasi muda saai ini, mengakibatkan lunturnya nilai karakter dalam diri individu. Selain itu, moralitas bangsa terlebih di kalangan generasi muda dewasa ini, kian terasa sudah sampai pada tingkat yang cukup meresahkan, yang ditandai dengan banyaknya penyimpangan perilaku yang tergolong “*amoral*”, sebagaimana sering disuarakan dalam media masa baik cetak maupun elektronik. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kebaikan, kebenaran, kejujuran, rendah hati, kepedulian, rela berkorban, keadilan yang sesungguhnya setiap kali muncul dalam nurani, sudah terabaikan dan dikalahkan dengan pemikiran-pemikiran dan tindakan yang lebih mengarah pada terjadinya dekadensi moral.

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut yang mencirikan keunikan setiap individu. Karakter yang ada di dalam diri individu terbentuk dari sebuah kebiasaan. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik diketahui atau tidak bagi manusia (Lickona, 2004). Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter adalah nilai yang ada di dalam perilaku-perilaku yang dilakukan dan sudah menjadi sebuah kebiasaan bahkan menjadi sebuah budaya yang ada di

dalam diri individu.

Karakter pribadi yang kuat harus memmanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat dan dalam dorongan bagi kehidupan publik. Krisis moral memiliki arti bahwa semakin banyak orang yang kekurangan penguasaan diri yang membebaskan mereka untuk berkomitmen dan memberikan pelayanan dengan suatu independensi dan integritas yang cocok sebagai seorang yang bebas (Walter Niggorski dalam Lickona, 1991).

Pembiasaan perilaku yang salah dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam membangun karakter yang kuat pada diri individu perlu diberikan pendidikan moral atau pendidikan karakter terutama kepada siswa. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang mampu untuk mengarahkan para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun yang lebih baik (Lickona, 2004). Pendidikan karakter merupakan usaha pendidik dalam membangun karakter siswa yang kuat, yaitu dengan cara menumbuhkan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku. Lickona mengungkapkan ada sepuluh esensi kebajikan yang menjadi dasar dalam membangun karakter yang kuat, salah satunya adalah kerendahan hati (*humility*).

Lickona (2004) mengatakan bahwa kerendahan hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati diperlukan untuk diakuisisi kebajikan lainnya karena membuat individu menyadari ketidaksempurnaan, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Namun, perilaku yang menunjukkan kerendahan hati di kalangan remaja masih kurang dilakukan.

Kerendahan hati perlu dibiasakan sejak dini, karena pola pembiasaan yang mendidik untuk membentuk karakter individu. Berawal dari pola pembiasaan mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Berawal dari pola pembiasaan mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Djajendra (2013) mempertegas dengan mengakui kelemahan diri yang berarti adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Mengakui ketidaksempurnaan diri berarti adanya kesadaran untuk setiap hari bersikap rendah hati, dan secara berkelanjutan memperbaiki diri, untuk bisa melayani kehidupan dengan kualitas diri yang lebih baik.

Kesadaran diri dalam mengakui kesalahan, kesadaran diri untuk bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan, dan kesadaran diri menjadi orang yang lebih baik, merupakan bagian nilai moral *feeling* yaitu kerendahan hati yang perlu ditumbuhkan untuk mendidik siswa dalam membentuk karakter dasar. Kesadaran diri (*self-awareness*) dalam kerendahan hati diartikan bahwa untuk menjadi orang yang rendah hati mampu menyadari ketidaksempurnaan yang ada di dalam dirinya dan orang lain. Artinya siswa mampu memahami dan menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain (siswa lain). Pada dasarnya, peneliti masih menemukan siswa-siswa di SMP yang belum menampakkan perilaku atau sikap kesadaran diri dalam mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Mengakui kesalahan dan kelemahan diri berarti sadar akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan.

Hal yang perlu digarisbawahi, bahwa kerendahan hati bukan merupakan perilaku atau sikap yang dapat dilihat secara langsung, melainkan kerendahan hati merupakan nilai yang ada di dalam diri yang dapat teramati melalui transaksi (komunikasi percakapan), tindakan perbaikan yang ditunjukkan dengan tingkah laku. Perbedaan pendapat atau pemikiran yang terjadi antar remaja, kesalahpahaman, perselisihan, perkelahian, konflik merupakan bentuk kejadian-kejadian yang tidak jauh dari kehidupan siswa saat ini yang dikarenakan tidak memiliki kesadaran diri dalam mengakui kesalahan dan bertanggung jawab memperbaiki kesalahan.

Berdasarkan pemikiran Karl Marx dan Max Weber paling tidak memiliki tujuh asumsi tentang terjadinya konflik (Wirawan, 2012), yaitu: (1) konflik merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat dan merupakan unsur dasar kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dilenyapkan, (2) pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh “sesuatu”, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau bahkan saling menghancurkan, (3) setiap elemen sistem sosial berkontribusi dalam menciptakan konflik di dalam masyarakat, (4) memperhatikan dimensi substratum yang dapat menyebabkan perbedaan *life chance* maupun *interest* yang sifatnya tidak normatif, (5) masyarakat merupakan “arena” dari berbagai kalangan atau kelompok untuk bertarung memperebutkan “kekuasaan” yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mengontrol bahkan untuk melakukan penekanan terhadap rival-rival mereka, (6) kehidupan sosial menghasilkan konflik terstruktur, yaitu konflik kepentingan antara lapisan atas dengan lapisan bawah, (7) konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif, misalnya meningkatkan solidaritas dan integrasi suatu kelompok atau sistem.

Kontribusi remaja dalam menciptakan konflik sosial antara lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama, yaitu karakter mereka yang secara psikologis masih dalam masa pencarian identitas diri. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja diidentifikasi sebagai periode perubahan yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku dan konflik batin menuju pembentukan identitas diri. Kedua, kontrol diri yang lemah sehingga mengakibatkan remaja tidak dapat mempelajari dan membedakan perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan.

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi, yaitu keluarga merupakan tempat pertama remaja memperoleh pendidikan. Pendidikan yang salah di keluarga dapat mengakibatkan perilaku negatif pada remaja. Pola asuh orang tua merupakan model/pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat konsisten secara terus-menerus. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anaknya bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata (transaksi), sikap, perilaku, mengekspresikan harapan, tuntutan, kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, mengungkapkan perasaan dan emosinya, serta tindakan yang diberikan (Bararah-detikHealth, 2011).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti memandang penting untuk mengidentifikasi kondisi kerendahan hati siswa SMP mengungkapkan apakah terdapat perbedaan tingkat kerendahan hati siswa SMP berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan awal yang berbentuk kuantitatif deskriptif dengan menggunakan sampel random bertujuan. Penelitian ini melibatkan 64 siswa Sekolah Menengah Pertama yang tersebar berdasarkan jenis kelamin. Instrument yang digunakan Skala Kerendahan Hati diadaptasi dari penelitian Elliott, C. J. (2010), yang kemudian dikembangkan sendiri oleh peneliti. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat kerendahan hati siswa SMP, data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan menentukan Mean (rata-rata) dihitung prosentase yang ada dalam kategori tertentu. Sedangkan untuk membuktikan hipotesis penelitian tentang perbedaan tingkat kerendahan hati siswa SMP berdasarkan jenis kelamin diolah dengan menggunakan rumus Uji - t.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: 6,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sangat tinggi, 48,4% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi, 20,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sedang, dan 25% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati rendah. Sehingga rata-rata siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi (48,4%).

Hasil penelitian tentang tingkat kerendahan hati siswa SMP berdasarkan jenis kelamin menunjukkan 7,1% siswa perempuan berada pada tingkat Kerendahan Hati sangat tinggi, 42,9% siswa perempuan berada pada tingkat Kerendahan Hati tinggi, 17,9% siswa perempuan berada pada tingkat Kerendahan Hati sedang, dan 32,1% siswa perempuan berada pada tingkat Kerendahan Hati rendah. Demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa perempuan berada pada tingkat Kerendahan Hati tinggi (42,9%). Sedangkan untuk siswa laki-laki menunjukkan 5,6% berada pada tingkat Kerendahan Hati sangat tinggi, 58,2% siswa laki-laki berada pada tingkat Kerendahan Hati tinggi, 22,2% siswa laki-laki berada pada tingkat Kerendahan Hati sedang, dan 19,4% siswa laki-laki berada pada tingkat Kerendahan Hati rendah, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa SMP laki-laki berada pada tingkat Kerendahan Hati tinggi (42,9%).

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel independen menunjukkan nilai t hitung adalah 0,725 dengan signifikansi 0,039. Oleh karena signifikansi $0,039 < 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kerendahan hati siswa laki-laki dan perempuan dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan tingkat kerendahan hati berdasarkan jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Kerendahan hati dalam penelitian ini memiliki tiga aspek yaitu kesadaran diri dalam mengakui kesalahan, kesadaran diri untuk bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan, dan kesadaran diri menjadi orang yang lebih baik atau pribadi yang lebih baik. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa ketiga aspek kerendahan hati berada pada capaian tingkatan yang baik. Artinya, dari perilaku yang ditunjukkan siswa secara umum telah berperilaku sederhana, namun mereka mulai dapat memunculkan

kesadaran diri atas perilaku yang mereka lakukan. Kerendahan hati pada prinsipnya diperlukan untuk akuisisi kebajikan lainnya karena membuat individu menyadari ketidaksempurnaan dan membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik (Lickona, 2004). (Tangney, 2000;2005 dalam Elliott, 2010; Davis, 2011) definisi kerendahan hati, yaitu 1) sebuah penilaian yang akurat dari kemampuan individu; 2) kemampuan untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, kesenjangan dalam mengenali pengetahuan, dan keterbatasan; 3) terbuka terhadap ide-ide baru, informasi yang bertentangan, kritikan dan saran; dan 4) individu dengan relatif fokus diri yang rendah, sementara tidak melupakan dirinya yang terlalu besar.

Seperti teori lain (Davis, Worthington, & Hook, 2010; Landrum, 2011; Tangney, 2009 dalam Elliott, 2010), berpendapat kerendahan hati bukan hanya tidak adanya sifat-sifat negatif tetapi juga pada kualitas positif. Artinya, seorang yang rendah hati tidak hanya kekurangan arogansi atau fokus diri, tetapi juga memiliki kualitas yang rendah hati seperti menjadi sederhana atau intelektual dan terbuka (Roberts & Wood, 2003 dalam Elliott, 2010). Emmons (dalam Elliott, 2010) menyarankan bahwa kerendahan hati tidak berarti merendahkan diri sendiri, tetapi memiliki *self-assessment* yang akurat.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata siswa SMP BSS Malang berada pada tingkatan kerendahan hati tinggi. Demikian dapat diartikan bahwa siswa di sekolah tersebut telah memiliki pemahaman yang baik tentang kerendahan hati. Demikian bahwa kerendahan hati merupakan dasar kekuatan karakter yang dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Individu yang memiliki pengetahuan kerendahan hati belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kerendahan hati tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dalam kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah sebagian besar sudah dapat menunjukkan kerendahan hatinya dalam berperilaku, namun masih ada beberapa siswa yang belum dapat berperilaku kerendahan hati terhadap teman sebayanya.

Kerendahan hati bukan berarti buruk dalam dirinya sendiri, tetapi tidak berfokus pada diri untuk mengabaikan yang lain. Jadi kerendahan hati membuat individu lebih terbuka untuk pengakuan keterampilan dan menilai orang lain. Kerendahan hati tidak ada kaitannya dengan rendah diri. Orang yang benar-benar rendah hati dapat menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kekuatan dan kelemahan. Bahkan, kerendahan hati memiliki kesamaan yang lebih banyak dengan harga diri yang tinggi, sedangkan arogansi lebih mirip dengan rendah diri (Ryan, 1983 dalam Elliott, 2010). Secara akurat kerendahan hati tersebut untuk mengevaluasi diri sendiri dengan menyadari kesederhanaan.

Banyak manfaat yang diperoleh ketika menjadi individu yang rendah hati. Pada dasarnya kerendahan hati ini dapat mengenali kesalahan dirinya sendiri dan menerima keberhasilan dirinya yang akurat dengan menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, hal ini akan memuliakan dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak rendah hati akan mencari dominasi sosial, mereka lebih bersedia untuk belajar dari orang lain untuk mendapatkan pujian dalam sosialnya (Exline, 2008 dalam Elliot, 2010).

Orang yang rendah hati bersedia mengakui batasan atau kesalahannya, tidak egois (Emmons, 2000; Exline et al, 2004;. Myers, 1995, Rowatt et al, 2006 dalam Elliott, 2010)., Lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya, dan memilih untuk tidak menonjol dirinya di tengah orang banyak (Peterson & Seligman, 2004 dalam Elliott, 2010). Selain itu orang yang rendah hati tidak berpikir mereka lebih baik daripada lain, tetapi cenderung menjadi sederhana, dan tidak menyombongkan diri atau menarik perhatian yang tidak semestinya untuk dirinya sendiri (Ashton & Lee, 2005; Exline et al, 2004;. Owens, 2010; Tangney, 2000; dalam LaBouff, P. J; Rowatt, C. W; Johnson, K. M; Tsang, J, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan diperoleh dalam penelitian ini: (1) 6,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sangat tinggi, 48,4% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi, 20,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sedang, dan 25% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati rendah. Sehingga rata-rata siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi (48,4%), (2) Pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel independen menunjukkan nilai t hitung adalah 0,725 dengan signifikansi 0,039. Oleh karena signifikansi $0,039 < 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kerendahan hati siswa laki-laki dan perempuan dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan tingkat kerendahan hati berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Bararah, F. V. *Salah Asuh Orangtua Bisa Jadi Masalah Anak di Kemudian Hari*. detikHealth. Senin, 03/01/2011. (Online) 13-2-13. <http://health.detik.com/read/2011/01/03/140103/1538082/775/salah-asuh-orangtua-bisa-jadi-masalah-anak-di-kemudian-hari>.
- Davis, E. D. 2011. *Relational Humility. Dissertation*. Richmond, VA: Virginia Commonwealth University.
- Djajendra. 2013. *Motivasi dan Kesadaran Diri*. (online) dalam Kompasiana, (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/01/17/motivasi-dan-kesadaran-diri-526174.html>) diakses 15 Mei 2013
- Elliott, C. J. 2010. *Humility: Development and analysis of a scale*. PhD diss., University of Tennessee. http://trace.tennessee.edu/utk_graddiss/795
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed.5*. Jakarta: Erlangga.
- LaBouff, P. J; Rowatt, C. W; Johnson, K. M; Tsang, J. *Humble People Are More Helpful than Less Humble Persons: Evidence from Three Studies*.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemah Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.